

Realisasi Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa Dalam Lingkup Akademik

Akram Budiman Yusuf¹

Andi Karman²

Akhiruddin³

¹Universitas Muhammadiyah Makassar

²Universitas Cokroamino Palopo

³Universitas Papua

¹akrambudiman@unismuh.ac.id

²andikarman@uncp.ac.id

³a.akhiruddin@unipa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam lingkup akademik. Melalui penelitian ini dilakukan penelaahan berkaitan ujaran dosen dan mahasiswa khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Makassar (PBSI UNM) dalam Ruang Seminar Penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di Ruang Seminar Penelitian mahasiswa PBSI UNM. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan meliputi: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim penerimaan/ penghargaan (3) maksim kemurahan (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan/kecocokan, (6) maksim simpati, dan (7) pematuhan maksim kebijaksanaan dan kemufakatan. Secara umum, Dosen dan mahasiswa dalam lingkup akademik (ruang seminar) telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa.

Kata kunci: *Kesantunan, Berbahasa, Lingkup Akademik*

Pendahuluan

Bahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Karakter, sikap, atau watak seseorang dapat dideteksi dari perkataan yang diucapkan. Penggunaan bahasa yang sistematis, jelas, teratur, dan lugas mencerminkan pribadi yang berbudi. Apalagi dilengkapi dengan bahasa sopan dan santun. Berbahasa santun merupakan pilar penting sangat penting menjalin komunikasi. Perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu berkaitan dengan tergerusnya nilai moral. Misalnya, dalam kemajuan bidang teknologi komunikasi berpotensi pula terjadi pergeseran atmosfer budaya belajar kalangan peserta didik dan terjadinya benturan antara tradisi barat bebas dengan tradisi timur yang dihepiti oleh keterbatasan norma. Begitupula, dampak pada nilai budaya dilihat dari tata cara menggunakan kesantunan berbahasa di kalangan generasi terpelajar. Maka dipandang perlu hadirnya konsep kesantunan baik secara teoritis maupun praktis.

Bagi Yule (1996:60) teori kesantunan mengungkap bahwa dalam suatu budaya tidak mungkin memiliki pola kesantunan bahkan nilai etika yang mapan atau paten. Sebab, setiap diferensiasi bahasa akan mewujudkan diferensiasi kultural. Oleh sebab itu, suatu kultur akan memandang bahwa setiap kesantunan akan menghasilkan wujud yang berbeda. Antitesis ini akan terwujud bila komunikator tidak menghadirkan pola kesantunan yang baik dan tepat. Hal tersebut yang mengalaskan komunikator diklasifikasikan melanggar konvensionalitas kesantunan yang biasa disebut dengan hal yang kurang bahkan tidak santun. Wujud tersebut menampilkan bahwa komunikator sebaiknya menawarkan pola yang tepat dalam bercakap.

Kecakapan berkomunikasi biasanya terjadi dalam aktivitas sosial yang melibatkan manusia selaku pembicara dan lawan bicara. Menurut Agustina (dalam Wijana, 2007:3) di dalam konsep pembicaraan, komunikator maupun komunikan akan mengetahui bahwa terjadi tindakan yang diatur kaidah, bahasa yang digunakan, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan komunikan. Setiap tindak komunikasi memiliki tanggung jawab kepada tindakan dan keganjilan oleh kaidah kebahasaan pada proses interaksi sosial tersebut. Dengan demikian, tuturan dapat dikatakan bahwa berdampak terhadap lawan bicara.

Leech (1993) sendiri berpandangan bahwa prinsip kesantunan melalui proses meminimalisas ucapan yang diyakini kurang bahkan tidak santun. Bagi Leech (1993: 206—207) ada 6 maksim yang harus dipahami oleh komunikator yakni, maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim penerimaan/ penghargaan (*approbation maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kesepakatan/kecocokan (*agreement maxim*), maksim simpati (*sympath maxim*). Adapun kesantunan dari Leech, Zamzani, dkk. (2010: 20) kemudian mengelompokkan beberapa ciri dan karakteristik tuturan antara lain; Pertama, tuturan lebih menguntungkan orang lain. Kedua, tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Ketiga, tuturan yang menghormati orang lain. Keempat, tuturan yang merendahkan hati sendiri. Kelima, tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain. Dan keenam, tuturan rasa simpati pada orang lain yang dimaksimalkan.

Proses komunikasi tidak lepas dari kesantunan dan ketidaksantunan. Oleh sebab itu, penutur dan mitra tutur penting untuk memerhatikan tuturan dalam mewujudkan komunikasi yang harmonis. Seperti yang dikatakan Grice dan Wardhaugh (dalam Asnawi, 2005) mengatakan bahwa sekiranya, kita mampu memberi penghargaan satu sama lain. Karena, kita dengan sadar mencapai tujuan bersama dalam percakapan dan cara khusus untuk mencapai tujuan tersebut. Agar mitra tutur merasa berkomunikasi yang nyaman, maka sekiranya penutur harus mengetahui kaidah maksim kesopanan.

Meneliti tentang fenomena kebahasaan ini akan menarik karena akan memberikan informasi baru tentang linguistik saat ini. Terkait hal tersebut, peneliti memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan dosen dan para mahasiswa program studi

pendidikan bahasa dan sastra Indonesia UNM. Maka, tujuan penelitian ini mendeskripsikan realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di ruang seminar penelitian mahasiswa PBSI UNM.

Metode

Penelitian ini menggunakan teori bersifat eklektis, artinya penelitian ini bertumpu pada sejumlah teori dianggap sesuai dan relevan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dipilih dikarenakan penulis mengidentifikasi serta mengungkap wujud, serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan. Penelitian bersumber pada Dosen dan para Mahasiswa dalam ruang seminar penelitian. Data dalam penelitian ini adalah tuturan para Dosen dan Mahasiswa dalam seminar tersenut yang mengandung kata-kata ataupun kalimat kesantunan.

Peneliti sendiri berfungsi sebagai alat penelitian utama. Instrumen penting dalam penelitian ini adalah pemahaman peneliti tentang pragmatik, khususnya prinsip kesopanan di ruang seminar penelitian. Alat perekam yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan tahap perekaman ke dalam kartu data pada saat pengumpulan data dilakukan. Lembar rekaaman data juga dipakai peneliti untuk memudahkan peneliti dalam mengategorikan data sesuai dengan indikator kesantunan. Indikator merujuk pada prinsip pematuhan dan pelanggaran yang terjadi dalam bertutur. Sementara, pengumpulan berupa teknik wawancara, dan teknik catat.

Mempelajari maksud penutur yang menggunakan raga bahasa kesantunan, dilakukan prosedur pencatatan. Pertama, ketika penutur mengeluarkan tuturan, penulis mencatat tanpa sepengetahuan penutur, pernyataan penutur yang menyimpang dari kesantunan berbahasa dicatat oleh penulis. Informasi yang diperoleh kemudian ditranskrip untuk menunjukkan komponen kesopanan dari penutur. Kedua, penulis mencatat peristiwa bahasa yang teridentifikasi. Dari temuan transkrip, data yang terkumpul kemudian diidentifikasi. Untuk menentukan kalimat yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan lagi, digunakan prosedur identifikasi dari setiap data. Ketiga, menyalin data ke dalam kartu data dan mengevaluasi untuk mengambil data penting setelah teknik rekam dan teknik catat selesai.

Hasil

Merujuk pada rumusan masalah, hasil penelitian ini untuk mengungkap dan mengetahui wujud dari realisasi pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di ruang seminar penelitian mahasiswa PBSI UNM.

Maksim Kebijaksanaan

Berdasarkan teori maksim kebijaksanaan, komunikator sebaiknya selalu meminimalisasi keuntungannya sendiri dan meningkatkan keuntungan berbicara pada mitra tutur. Penutur harus menggunakan diksi yang fasih, santun, bijaksana dan tidak

memberatkan ketika berbicara dengan orang lain. Nuansa penggunaan bahasa ketika mengajukan pertanyaan, mengungkapkan gagasan, dan menanggapi tanggapan peserta lain merupakan tanda bahwa seseorang berpegang pada maksim kebijaksanaan. Contohnya, dalam menggunakan kata mohon, maaf, tolong, terima kasih, dan silakan. Selain itu, penutur tidak diperbolehkan menggunakan kata yang dapat menyindir dan memaksakan pandangannya kepada mitra tutur. Data berikut menunjukkan pematuhan penggunaan maksim kebijaksanaan.

Data 1

Moderator : "Maaf, sebelumnya. Mengapa media anda gunakan anda katakan efektif?"

Penyaji : mengapa efektif? Karena sepemahaman saya media audiovisual lebih menarik semangat siswa untuk belajar dibandingkan dengan penggunaan media gambar yang tepat. Jadi siswa lebih cenderung melihat media audiovisual daripada gerak, lebih mengerti dibandingkan dengan media gambar yang tepat.

Konteks:

Timbulnya, pertanyaan Moderator kepada penyaji dengan bersikap santun dan berbahasa sopan. Sehingga, timbul rasa hormat dari penyaji.

Tuturan penanya pada data 1 menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena meminimalkan keuntungan terhadap diri sendiri. Diksi yang digunakan oleh penanya dalam menghormati orang lain dengan yang lebih sopan agar proses komunikasi lebih efektif. Penggunaan kata maaf, dalam hal ini, "Maaf. Sebelumnya. Mengapa Anda mengatakan media yang Anda gunakan efektif? Kalimat tersebut membuat mitra tutur merasa dihormati. Mengapa media anda gunakan anda katakan efektif? membuat lawan tutur merasa dihormati.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menyatakan bahwa komunikator harus memaksimalkan kerugian komunikasi dan meminimalisasi keuntungan personal. Jika penutur dapat menghargai orang lain dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur, maka tuturannya akan dipandang santun. Pematuhan maksim kedermawanan dalam seminar penelitian ini dapat dilihat melalui perlakuan komunikator yang memberikan ruang kepada komunikasi lain guna mengeluarkan pertanyaan, mengkritik, memberi saran dan solusi. Komunikator juga menggunakan kalimat tanya untuk menyampaikan perintah atau menolak permintaan. Dengan begitu, terjadi kesantunan dibandingkan dengan mengungkapkan pernyataan kalimat perintah. Data berikut menunjukkan prinsip pematuhan wujud kedermawanan.

Data 2

Moderator : Jadi bisakah Anda menjelaskan hubungannya?

Penyaji : Baiklah bu, saya memperjelas, Jadi hasil teks kemampuan berbicara siswa tentang hubungan penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran berbicara kelas XI dengan menggunakan media gambar untuk memperoleh nilai rata-rata 50,1. Sedangkan hasil tes kemampuan berbicara siswa menggunakan media audiovisual adalah rata-rata 80,6. Jadi berdasarkan hasil nilai T ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media

audiovisual dalam pembelajaran berbicara siswa kelas XI IPA SMA dengan rata-rata nilai T itu adalah 8,81 dan harga T tabel = 1,676 pada tabel 80,24 = 59 lebih efektif digunakan dalam pembelajaran.

Konteks : Moderator bertanya ke penyaji tentang hubungan media audiovisual dengan hasil teksnya menggunakan bahasa santun

Data 2 menunjukkan kepatuhan pada prinsip kedermawanan karena tuturan moderator mengoptimalkan keuntungan pada orang lain. Tuturan "**Jadi bisakah Anda menjelaskan hubungannya?**" kalimat tanya tersebut sebenarnya bersifat memerintah, namun penutur menyampaikan dalam bentuk kalimat tanya, sehingga tuturan tersebut menjadi santun.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan seyogianya, peserta dalam forum pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalisir rasa tidak hormat pada diri sendiri. Dikatakan tuturan dianggap santun, ketika ada pernyataan memberi penghargaan orang lain. Sehingga orang tersebut merasa senang. Pematuhan maksim penghargaan menghargai pendapat orang lain.

Data 3

Penguji : Baiklah, jadi kecermatan-kecermatan seperti merupakan contoh-contoh kecil dalam kegiatan kita. sebenarnya ini akan berefek besar dalam perjalanan panjang hidup kita. kelihatan sepele, ketika saudara mengerjakan bab 4 liat betul standar yang ada di bab 3, jika ada yang bermasalah di bab 3, sejak awal perlu dibenahi, ya?

Penyaji: ya, pak. terima kasih atas saran dan masukannya.

konteks : penguji memberikan masukan dan saran kepada penyaji terkait penelitiannya.

Data 3 di atas termasuk pematuhan karena tuturan penyaji, menghargai pendapat berupa saran dan masukan dari penguji. Tuturan pada data 3 "ya, pak. terima kasih atas saran dan masukannya." dengan perkataan 'terima kasih' menjadi santun karena bermaksud menghargai tuturan penguji.

Maksim Kesederhanaan

Dalam prinsip ini, peserta tutur diharapkan memberi sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap diri sendiri disebut maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati. Dalam kehidupan masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati seringkali digunakan sebagai tolok ukur penilaian terhadap kesantunan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Wijana (2006: 58) bahwa maksim kerendahan hati, diungkapkan dengan wujud kalimat yang mengandung ekspresifitas dan asertif. Anggapannya, maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati tertuju pada diri sendiri. Maksim ini, peserta diharapkan dalam bertutur dengan memaksimalkan ketidakhormatan diri sendiri, dan meminimalisir rasa hormat diri sendiri.

Data 4

Penguji : Saya menganggap apa yang disajikan oleh pembawa materi ini cukup baik, dan tolong perbaiki apa yang menjadi kesalahan dari beberapa masukan bentuk kritikan. apresiasi karena anda telah melakukan penelitian dengan nyata, selangkah lagi anda jadi sarjana.

Penyaji: Amin. maaf bu kalau memang banyak kesalahan.

Konteks : penguji memberikan saran kepada penyaji tentang penelitiannya

Data 4 di atas mewujudkan pematuhan maksim kesederhanaan. Penyaji bertutur, meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Tuturan menjadi santun karena penanya mengatakan " **Amin. maaf bu kalau memang banyak kesalahan.**" Hal ini menunjukkan bahwa penyaji bertutur santun dengan merendahkan diri karena sebuah kesalahan yang diperbuat sementara penguji sudah mengapresiasi hasil penelitiannya.

Maksim Pemufakatan

Peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur disebut maksim pemufakatan. Tuturan disebut santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim permufakatan dalam seminar penelitian adanya pernyataan peserta seminar memberi dukungan pendapat yang benar meskipun pendapat sebelumnya salah. Para peserta bias berbicara sesuai inti persoalan, dan para peserta menerima atau setuju dengan hasil yang disajikan dalam ruang seminar. Uraian maksim pemufakatan terwujud pada data berikut.

Data 5

Moderator : Itulah tadi jawaban dari penyaji materi. bagaimana dengan penanya. apakah masih ada yang belum cukup dimengerti ataupun ditanggapi?

Penanya : ok, sudah cukup bu.

Konteks : moderator bertanya kepada penanya dalam hal ini peserta seminar terkait kesepakatan jawaban yang dipertanyakan.

Bentuk pematuhan dengan maksim permufakatan dapat dilihat pada data 5. Tuturan penanya menunjukkan kesetujuan antara sudut pandangnya dengan jawaban penyaji. Kalimat yang disampaikan oleh penanya menjadi santun, yakni "ok, sudah cukup Bu." Hal tersebut menunjukkan bahwa antara moderator dan penanya saling mengoptimalkan pandangan mengenai jawaban yang telah dijawab oleh penyaji.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian diharapkan bagi peserta penutur dapat bersikap simpati kepada orang lain. Pematuhan maksim ini, adanya pernyataan sikap penutur yang mau memberi dukungan tulus pada orang lain dalam kebenaran berpendapat, dan memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah dan tidak bermakna sinis. Dengan demikian data pematuhan yang diperoleh sebagai berikut;

Data 6

Moderator : saya menganggap apa yang disajikan oleh pembawa materi ini cukup baik, dan tolong perbaiki apa yang menjadi kesalahan dari beberapa masukan bentuk kritikan. apresiasi karena anda telah melakukan penelitian dengan nyata, selangkah lagi anda jadi sarjana.

Penyaji : Amin. ie

Konteks : Moderator selaku penguji memberikan motivasi kepada penyaji sebagai peneliti

Data 6 merupakan pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan moderator yang mengantakan " saya menganggap apa yang disajikan oleh pembawa materi ini cukup baik, dan tolong perbaiki apa yang menjadi kesalahan dari beberapa masukan bentuk kritikan. apresiasi karena anda telah melakukan penelitian dengan nyata, selangkah lagi anda jadi sarjana." Memberi pemaksimalan kesimpatian pada penyaji penelitian. Tuturan peserta di atas menunjukkan bahwa moderator dapat memberi motivasi atau dukungan pada penyaji, dengan memberikan masukan dan saran yang dapat mendukung hasil penyaji. Dalam hali ini moderator mampu memberikan rasa simpati dalam suasana ketegangan dan disaat orang lain kesulitan.

Pematuhan Maksim Kebijaksanaan dan Pemufakatan

Pematuhan maksim kebijaksanaan dan pemufakatan dapat dijabarkan dalam data di bawah ini :

Data 7

Moderator : bagaimana dengan penanya kedua? apa sudah dipahami?

Penanya II : baik terima kasih atas jawabannya. sudah terpahami.

Konteks : Penanya menyepakati dan berterima atas jawaban yang diberikan oleh penyaji

Maksim kebijaksanaan dan permufakatan sesuai dengan data 7 karena penanya memaksimalkan keuntungan pihak lain dan dapat menciptakan kecocokan dengan penyaji. Tuturan penanya "baik, terima kasih atas jawabannya, sudah terpahami". Menunjukkan bahwa penanya II dengan pilihan diksi yang santun seperti menggunakan frasa "terima kasih", disertai dengan pematuhan maksim permufakatan yang ditunjukkan dengan frasa "sudah terpahami". Hal tersebut menandakan bahwa penanya selain menghargai pendapat penyaji juga menerima hasil diskusi.

Dengan demikian peneliti kembali membahas pematuhan kesantunan berbahasa dituturkan dosen dan mahasiswa terdapat dalam maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatisan.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam penelitian ini ditandai ungkapan peserta seminar terhadap penyaji melalui moderator menggunakan kata "Maaf" saat bertanya balik menanggapi jawaban sebelumnya. Selain itu juga ditemukan maksim kebijaksanaan terhadap penutur dalam hal ini moderator selaku pembimbing penyaji. dengan

memberikan kesempatan ke peserta seminar untuk bertanya menggunakan kata 'saudara'. dalam teorinya dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi, penutur harus selalu meminimalkan keuntungannya sendiri dan meningkatkan keuntungan bagi pihak lain. Penutur harus menggunakan diksi yang fasih, santun, dan tidak membebani mitra tutur saat berkomunikasi.

Pematuhan maksim kederawanan terekam saat ditemukan bentuk pertanyaan oleh moderator tidak terkesan memerintah saat memberikan kesempatan ke peserta menanggapi ataupun memberikan saran terhadap penyaji. Begitupula dengan adanya moderator berharap menghadirkan lebih banyak peserta akan tetapi penanya menyampaikan dengan kalimat berita, terkesan menyampaikan dengan diksi halus, apalagi penggunaan kata 'saudara' sehingga tuturan tersebut menjadi terasa santun. Menuntut penutur untuk meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dan mengoptimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Selain itu, penutur menggunakan kata tanya dalam memberikan perintah atau menolak permintaan. Tampaknya lebih sopan jika menggunakan kalimat tanya dibandingkan kalimat perintah.

Maksim penghargaan ditandai dengan adanya ungkapan penyaji yang mengucapkan 'terima kasih' atas saran yang diberikan oleh pengujinya. Juga ditemukan bentuk pujian dan kritikan yang sifatnya membangun ke penyaji dengan peserta seminar yang hadir saat itu. Teori pemuatan maksim penghargaan dengan setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Komunikasi dianggap santun jika dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga mitra tutur merasa senang, berpegang pada maksim penghargaan dengan cara menghargai sudut pandang orang lain.

Maksim kesederhanaan atau kerendahan hati ditemukan pada tuturan penyaji saat diberikan apresiasi oleh moderator. kerendahan hati penyaji saat mengucapkan ataupun mengakui berbagai kesalahan yang tidak dicermati saat menyusun karya penelitiannya. Sementara Maksim permufakatan ditandai dengan tutur mahasiswa sebagai penanya dalam hal ini peserta seminar dalam menyepakati atau memahami penjelasan dari penyaji. bertalian dengan teori maksim pemuatan permufakatan yang menjelaskan adanya kecocokan paham terhadap lawan tutur dan mitra tutur, (Wijana dalam Agustina, 2007:24).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan realisasi kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa yang terdapat dalam ruang seminar penelitian bahwa realisasi kesantunan berbahasa dalam ruang seminar penelitian terdapat dua bentuk yakni pemuatan dan penyimpangan, Pemuatan prinsip kesantunan dalam ruang seminar penelitian mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia berupa maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kederawanan, maksim permufakatan, maksim kesimpatian, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan. Terdapat pula dua maksim dalam satu tuturan yakni maksim kebijaksanaan dan permufakatan berdasarkan hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang paling dominan di ucapkan oleh Dosen dan Mahasiswa dalam ruang seminar penelitian yakni pemuatan berupa maksim kebijaksanaan.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nurul. 2007. Analisis Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Brown dan Levinson. 1987. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dijk, Van. 1977. *Wacana & Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fauzi. 2007. Kesantunan Bahasa dalam Pesan Singkat, *Tesis*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2004. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moris, Carles. 1983. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pranowo. 2008. Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa. Universitas Widya Dharma Klaten. Tidak Diterbitkan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2006. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Abd. Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar : Lembaga Penerbit Unismuh Makassar.
- Riniwati. 2008. Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rudianto. 2008. *Kemampuan Berbahasa yang Santun*. Unisir Palembang.
- Sumarsono. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian)

- Suwito. 1982. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset.
- Suyono. 2005. *Pragmatik: Dasar-dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, Dewa Putu. 2007. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani, dkk. 2010. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.